

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	: SMP
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: IX
Materi	: Teks Cerpen
KD	: 4.5. Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerpen yang dibaca atau didengar
Pertemuan / Alokasi	: Kedua / 2 x 40 menit

### A. Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan pembelajaran menyimpulkan unsur-unsur pembangun cerpen, peserta didik diharapkan dapat :

- Menyimpulkan unsur-unsur pembangun (tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat) cerpen dengan bukti yang mendukung dari cerpen yang dibaca dengan tepat

### B. Kegiatan Pembelajaran

#### 1. Pendahuluan (10')

- 1) Guru dengan peserta didik saling menyapa, memberi salam, mengecek kehadiran, berdoa bersama, menyanyikan lagu Bangun Pemuda - Pemuda. (*PPK: kesantunan, disiplin, religus, nasionalis*)
- 2) Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 3) Peserta didik menerima informasi kompetensi yang dibelajarkan, tujuan pembelajaran, dan penilaian yang akan dilaksanakan

#### 2. Inti (60')

- 1) Peserta didik dibagikan teks cerpen yang berjudul "Seperti Bermimpi" kemudian peserta didik membaca cerpen "Seperti Bermimpi" (*literasi*)
- 2) Peserta didik diberi kesempatan bertanya atau menjawab pertanyaan guru untuk menggali pengetahuan unsur-unsur pembangun dan cara menyimpulkan unsur pembangun cerpen (*Komunikasi*)
- 3) Setelah merespons pertanyaan-pertanyaan terkait unsur-unsur cerpen, selanjutnya peserta didik dibagikan model menyimpulkan unsur-unsur pembangun cerpen yang disertai bukti pendukung dalam cerpen yang dibacakan
- 4) Sambil mengamati model, peserta mendengar informasi dari guru tentang cara menyimpulkan unsur-unsur pembangun teks cerpen yang disertai dengan bukti yang mendukung dari cerpen "Seperti Bermimpi" (*literasi*)
- 5) Setelah peserta mendengar informasi dari guru, peserta didik dibagikan dalam kelompok yang beranggotakan 5—6 orang dan dibagikan teks cerpen yang berbeda setiap kelompok
- 6) Secara berkelompok peserta didik membacakan teks cerpen dan mengerjakan soal sesuai petunjuk pada LKPD. Hasil kerja ditulis dalam selembar kertas manila sambil dibimbing oleh guru (*Komunikasi, kolaborasi, kreatif, berpikir kritis*)
- 7) Hasil pekerjaan setiap kelompok kemudian dipajang di dinding kelas atau pada tempat yang telah ditentukan.
- 8) Setiap kelompok dibagi peran, 2 anggota kelompok yang bertugas menjaga pada tempat pajangan, anggota yang lain berjalan mengunjungi kelompok lain. Penjaga pajangan memberikan penjelasan kepada anggota kelompok pengunjung yang membutuhkan penjelasan terkait simpulan unsur-unsur pembangun cerpen yang disertai bukti pendukung. Anggota kelompok pengunjung diberi kesempatan untuk memberi masukan dan menuliskan catatan-catatan di kertas *post it* kemudian ditempelkan pada pada pekerjaan yang dikunjungi (*PPK, 4 C, HOTS*)
- 9) Setelah waktu ditentukan selesai, masing-masing anggota kelompok yang berkeliling kembali ke kelompok asal
- 10) Setelah kembali anggota kelompok bertukar informasi berdasarkan hasil kunjungan yang telah dilakukan (*PPK, 4C*)
- 11) Guru berkeliling untuk mengecek hasil pekerjaan dan melihat hal-hal yang perlu diperbaiki dan memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan setiap kelompok

#### 3. Penutup (10')

- 1) Peserta didik diberi kesempatan menyampaikan keunggulan dan kelemahan/ kesulitannya dalam belajar.
- 2) Guru memberi penguatan kepada seluruh siswa tentang menyimpulkan unsur-unsur pembangun cerpen
- 3) Peserta didik menerima tugas secara individu untuk membaca cerpen baru dari surat kabar atau internet dan menyimpulkan unsur-unsur pembangun cerpen disertai bukti pendukung (*literasi*)
- 4) Guru menutup kegiatan dengan ungkapan syukur dan salam (*PPK*)

### C. Penilaian

1. Teknik Penilaian
  - a. Penilaian sikap : Observasi (jurnal)
  - b. Penilaian keterampilan : Produk
2. Instrumen (terlampir)

Ruteng, 30 April 2021  
Pengawas

Kresensia Misalin, S.Pd  
NIP 196806151993032014

## Lampiran

### I. Instrumen Penilaian

#### 1. Sikap

##### Jurnal Perkembangan Sikap

Nama Sekolah :  
 Kelas / Semester : IX ...../ Ganjil

No	Waktu	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Nilai Karakter	Butir Sikap Spritual
1.					
2					
Dst...					

#### 2. Keterampilan

##### Kisi-kisi Penilaian Keterampilan

KD	Indikator Penugasan	Instumen
4.5. Menyimpulkan unsur-unsur pembangun cerpen disertai bukti pendukung dari cerpen yang dibaca	Disajikan teks cerpen, peserta didik dapat menyimpulkan tema cerpen disertai bukti pendukung yang tepat	Bacalah Cerpen berikut <i>Anak Rajin dan Pohon Pengetahuan</i> (terlampir) kemudian buatlah simpulan <ol style="list-style-type: none"> <li>1. tema cerpen tersebut disertai bukti yang mendukung pada cerpen tersebut dengan tepat!</li> <li>2. alur cerpen tersebut disertai bukti yang mendukung pada cerpen tersebut dengan tepat!</li> <li>3. Tokoh dan Penokohan cerpen tersebut disertai bukti yang mendukung pada cerpen tersebut dengan tepat!</li> <li>4. Latar tempat, waktu, suasana cerpen tersebut disertai bukti yang mendukung pada cerpen tersebut dengan tepat!</li> <li>5. sudut pandang cerpen tersebut disertai bukti yang mendukung pada cerpen tersebut dengan tepat!</li> <li>6. amanat cerpen tersebut disertai bukti yang mendukung pada cerpen tersebut dengan tepat!</li> </ol>
	Disajikan teks cerpen, peserta didik dapat menyimpulkan alur cerpen disertai bukti pendukung yang tepat	
	Disajikan teks cerpen, peserta didik dapat menyimpulkan latar cerpen disertai bukti pendukung yang tepat	
	Disajikan teks cerpen, peserta didik dapat menyimpulkan sudut pandang cerpen disertai bukti pendukung yang tepat	
	Disajikan teks cerpen, peserta didik dapat menyimpulkan amanat cerpen disertai bukti pendukung yang tepat	

### Rubrik Penilaian

No	Komponen keterampilan menyimpulkan unsur-unsur pembangun cerpen	Kriteria	Skor
1	Menyimpulkan tema cerpen dengan bukti yang mendukung pada cerpen yang dibaca	Menyimpulkan tema disertai bukti pendukung yang tepat	2
		Menyimpulkan tema tanpa disertai bukti pendukung	1
		Tidak membuat simpulan	0
2	Menyimpulkan alur cerpen dengan bukti yang mendukung pada cerpen yang dibaca	Menyimpulkan alur cerpen dengan bukti pendukung yang tepat pada cerpen yang dibaca	2
		Menyimpulkan alur cerpen tanpa bukti pendukung	1
		Tidak membuat simpulan	0
3	Menyimpulkan penokohan cerpen dengan bukti yang mendukung pada cerpen yang dibaca	Menyimpulkan tokoh dan penokohan cerpen dengan bukti pendukung yang tepat	4
		Menyimpulkan tokoh dan penokohan cerpen tanpa bukti pendukung	2
		Tidak membuat simpulan	0
4	Menyimpulkan latar (tempat, waktu, suasana) cerpen dengan bukti yang mendukung pada cerpen yang dibaca	Menyimpulkan 3 latar cerpen dengan bukti pendukung yang tepat	6
		Menyimpulkan 2 latar cerpen dengan bukti pendukung yang tepat	4
		Menyimpulkan 1 latar cerpen dengan bukti pendukung yang tepat	2
		Menyimpulkan latar cerpen tanpa bukti pendukung	1
		Tidak membuat simpulan	0
5	Menyimpulkan sudut pandang cerpen dengan bukti yang mendukung pada cerpen yang dibaca	Menyimpulkan sudut pandang cerpen dengan bukti pendukung yang tepat	2
		Menyimpulkan sudut pandang cerpen tanpa disertai bukti yang mendukung	1
		Tidak membuat simpulan	0
6	Menyimpulkan amanat cerpen dengan bukti yang mendukung pada cerpen yang dibaca	Menyimpulkan amanat cerpen dengan bukti pendukung yang tepat	2
		Menyimpulkan amanat cerpen tidak disertai bukti pendukung	1
		Tidak membuat simpulan	0
Skor maksimal			18

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

## Model

### Seperti Bermimpi

Oleh Nadia Andriane Ricadonna

**Minggu sore**, Ririn menagih janji untuk kesekian kali pada Ayah. Sebab Ayah telah berjanji akan membelikan sepeda baru. "Yah, kapan Ririn dibelikan sepeda baru?" "Sabar, Rin, toko bangunan Ayah lagi sepi," "Tapi Ayah kan sudah janji," Ayah yang sedang membaca Koran diam saja. Tanpa sepatah kata pun, Ririn pergi ke kamarnya dan menutup pintu dengan keras. Tak lama kemudian, Bunda yang sedang memasak mendengar suara Ririn menangis. Bunda segera berlari ke kamar Ririn. "Rin, ada apa kok menangis?" "Ririn tidak dibelikan sepeda," jawab Ririn dengan nada terputus-putus. "Sabar ya, Rin, toko kita lagi sepi. Nanti kalau Ayah punya uang pasti dibelikan," Ibu berusaha menghibur. Kak Sita datang, juga turut menghibur. "Rin, sabar ya, nanti kalau Ayah punya uang pasti akan dibelikan sepeda," ujar Kak Sita. Ririn menganggukkan kepala. Tampaknya ia mulai mengerti.

**Keesokan harinya, Ririn berangkat** ke sekolah dengan sepeda lama yang menurutnya sudah butut. Sampai di sekolah, Ririn bertemu dengan Adel. "Hai, Rin!" sapa Adel. "Hai!" balas Ririn sambil melambaikan tangan. "Rin, kamu udah dibelikan sepeda baru?" "Belum, soalnya Ayah belum punya uang," "Oo.. sabar aja ya, Rin!" Adel juga turut menghibur....

**Pulang sekolah**, Ririn terkejut bukan main. Ada sebuah sepeda baru di ruang tamu. "Bunda ... Bunda..." "Ada apa sih, Rin, kok teriak-teriak?" "Bunda, ini sepeda untuk Ririn, ya?" "Iya, tadi Ayah baru saja membelikanmu," "Ye..ye..!" teriak Ririn kegirangan. Kak Sita yang sedang belajar mendengar suara berisik, lalu keluar dari kamarnya. "Wah... seneng ya dibelikan sepeda baru?" "Iya, Kak," Ayah pun keluar dari ruang kerjanya. "Ayah, terima kasih, ya?" "Ya, kamu harus belajar lebih giat belajar, ya?" pesan Ayah. "Oke, Ayah!" jawab Ririn sambil mengangkat jempol. Ririn pun semakin rajin beribadah dan berdoa, semoga toko bangunan yang dikelola Ayah semakin ramai pembeli.

....

**Pagi yang cerah**, Ririn berangkat ke sekolah dengan sepeda barunya. "Ayah, Bunda, Ririn berangkat ke sekolah dulu, ya.." "Iya, hati-hati, Rin..." pesan Ayah dan Bunda hampir bersamaan. Sampai ke sekolah, Ririn memakir sepeda barunya di tempat parkir. Kemudian ia berlari pergi ke kelas. "Rin..Rin!" sapa Adel. "Iya, ada apa sih, Del, kok teriak-teriak?" "Eh, kamu udah dibelikan sepeda baru, ya?" "Iya, kamu tahu dari mana?" "Tadi aku bertemu kakakmu di jalan, dia cerita sama aku tentang sepeda barumu, asyik dong..." "Oh.."

**Pulang sekolah**, Ririn terkejut bukan main. Sepeda barunya tidak ada di tempat parkir. "Lho, sepedaku kok nggak ada?" gumam Ririn bingung. Tiba-tiba ia teringat tadi lupa mengunci sepedanya. Kontan ia menangis, sadar sepedanya telah dicuri orang. Adel keheranan melihat Ririn menangis. "Rin, ada apa kok menangis?" "Sepeda baruku hilang." "Wah.. tadi kamu kunci tidak?" "Aku lupa menguncinya," jawab Ririn masih sambil menangis sesenggukan. "Ya... kamu kurang hati-hati sih. Terus gimana nih, pencuri itu pasti sudah lari jauh. Yuk, aku antar pulang, biar orang tuamu nanti yang lapor polisi," ujar Adel berusaha menenangkan. Ririn menurut.

Sampai di rumah, Bunda terkejut bukan main melihat Ririn pulang dengan membonceng sepeda Adel. "Ada apa, Rin, mana sepeda barumu?" tanya bunda tampak penasaran. "Ini Tante, Ririn kehilangan sepedanya di tempat parker sekolah," jawab Adel. "Lho, kok bisa sih, Rin? Sepeda baru itu kan mahal harganya?" "Maaf, Bunda, tadi Ririn lupa menguncinya," jawab Ririn sambil menangis lagi. "Kamu tuh gimana sih, Rin, setiap hari merengek-rengok minta dibelikan sepeda baru. Sudah dibelikan, eh... kamu malah tidak bisa menjaganya," kata bunda dengan marah. Ririn semakin sedih dan bingung menghadapi peristiwa ini. Rasanya seperti bermimpi. Punya sepeda baru, telah hilang dalam sekejab. Namun dia berjanji dalam hati, kejadian ini akan menjadi pengalaman paling berharga dalam hidupnya. Ia harus selalu merawat dan menjaga barang-barang miliknya dengan berhati-hati.

Penulis adalah siswa kelas VII SMP Islam Al-Azhar Banyumanik, Semarang

Sumber: *Suara Merdeka*, 2 Maret 2008 sur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerpen yang dibaca

**Model Menyimpulkan unsur-unsur pembangun cerpen dengan Bukti pendukung yang ada dalam teks cerpen “Seperti Bermimpi**

No	Unsur-unsur	Simpulan	Bukti pendukung
1	Tema	Kecorobohan	Terlalu senang dan gegabah lupa mengunci sepeda ketika sepeda ditinggalkan akibatnya gampang dicuri orang
2	Tokoh dan Penokohan	Ririn : ceroboh	tidak mengunci sepeda ( <u>Tiba-tiba ia teringat tadi lupa mengunci sepedanya</u> )
		Ayah : setia	Tepat janji membeli sepeda
		Ibu : Penghibur Pemarah	Ibu <u>berusaha menghibur Ririn....</u> kata bunda dengan marah
3	Latar	Latar waktu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Minggu sore</u>, Ririn menagih</li> <li>• <u>Pagi ( Keesokan harinya, Ririn berangkat), Pagi yang cerah</u>, Ririn berangkat ke sekolah dengan sepeda barunya.</li> </ul> <u>Siang (Pulang sekolah</u> , Ririn terkejut bukan main
		Latar tempat	Rumah : <ul style="list-style-type: none"> <li>• (Ririn pergi ke kamarnya dan menutup pintu dengan keras.</li> <li>• Ada sebuah sepeda baru di ruang tamu. “Bunda ... Bunda...” “Ada apa sih, Rin, kok teriak-teriak?”</li> </ul> <u>Sekolah :</u> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Pulang sekolah</u>, Ririn terkejut bukan main. Sepeda barunya tidak ada di tempat parkir. "Lho, sepedaku kok nggak ada?" gumam <b>Ririn bingung</b></li> </ul>
		Latar suasana	Gembira, bahagia: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Pulang sekolah</u>, Ririn terkejut bukan main. Ada sebuah sepeda baru di ruang tamu. “Bunda ... Bunda...” “Ada apa sih, Rin, kok teriak-teriak?” “Bunda, ini sepeda untuk Ririn, ya?” “Iya, tadi Ayah baru saja membelikanmu,” “Ye..ye..!” <b>teriak Ririn kegirangan.</b></li> </ul> Bingung : <ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Pulang sekolah</u>, Ririn terkejut bukan main. Sepeda barunya tidak ada di tempat parkir. "Lho, sepedaku kok nggak ada?" gumam <b>Ririn bingung</b></li> </ul> Sedih <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontan ia <b>menangis</b>,</li> </ul> Ririn semakin <b>sedih dan bingung</b> menghadapi peristiwa ini.
4	Alur	Alur maju	Alur maju karena urutan peristiwanya secara berurutan tidak menceritakan masa lalu
5	Sudut pandang	Orang Ketiga	Pelakunya menggunakan nama –nama orang : Ririn,Ayah,Ibu, Sinta,Adel
6	Amanat	Kita tidak boleh ceroboh,harus berhati-hati dalam menyimpan setiap barang-barang yang kita miliki.	<u>Pulang sekolah</u> , Ririn terkejut bukan main. Sepeda barunya tidak ada di tempat parkir. "Lho, sepedaku kok nggak ada?" gumam <b>Ririn bingung</b> . <u>Tiba-tiba ia teringat tadi lupa mengunci sepedanya</u> . Kontan ia <b>menangis</b> , sadar sepedanya telah dicuri orang. Adel keheranan melihat Ririn menangis. "Rin, ada apa kok menangis?" "Sepeda baruku hilang." "Wah.. tadi kamu kunci tidak?" " <u>Aku lupa menguncinya</u> ," jawab Ririn masih sambil <b>menangis sesenggukan</b> . "Ya... <u>kamu kurang hati-hati sih</u> . Terus

			gimana nih, pencuri itu pasti sudah lari jauh. Yuk, aku antar pulang, biar orang tuamu nanti yang lapor polisi," ujar Adel berusaha menenangkan. Ririn menurut.
--	--	--	---

**Lembar Kerja Peserta Didik**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Kelas / Semester : IX /Ganjil

Kompetensi Dasar :

4.5. Menyimpulkan Unsur- unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari Cerpen yang dibaca

**Tujuan:**

1. Peserta didik dapat menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari teks cerita pendek

**Petunjuk Kerja / Langkah- langkah kegiatan**

1. Duduk berdasarkan kelompok yang sudah dibagikan dalam pertemuan sebelumnya (kelompok Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong)
2. Bacalah Cerpen yang telah dibagikan dalam kelompok kemudian diskusikan dalam kelompok untuk menyimpulkan unsur-unsur pembangun cerpen disertai dengan pembuktian yang ada dalam teks cerpen yang dibaca
3. Hasil pekerjaan ditulis pada kertas manila yang telah disiapkan
4. Hasil pekerjaan dipajangkan pada tempat yang disiapkan yaitu pada dinding kelas di samping atau di belakang kelompok kalian!
5. Setelah dipajangkan, dua orang tetap berada di samping pajangan dan anggota lain berjalan keliling mengunjungi kelompok lain. Penjaga pajangan tugas kelompok memberikan penjelasan kepada anggota kelompok lain yang membutuhkan penjelasan terkait simpulan unsur-unsur pembangun cerpen yang disertai bukti pendukung yang ada pada cerpen tersebut . Anggota kelompok pengunjung diberi kesempatan untuk memberi masukan dan menuliskan catatan-catatan di kertas post it kemudian ditempelkan pada pekerjaan yang dikunjungi dengan batas waktu 15 menit
6. Setelah waktu ditentukan selesai, masing-masing anggota kelompok yang berkeliling Kembali ke kelompok asal
7. Setelah Kembali anggota kelompok bertukar informasi berdasarkan hasil kunjungan yang telah dilakukan
8. Hasil kerja dibuat dengan mengikuti tabel berikut!

Nama Kelompok :  
 Kelas :  
 Judul Cerpen :

No	Unsur-unsur pembangun Cerpen	Simpulan	Bukti pendukung
1	Tema		
2	Tokoh dan Penokohan		
3	Latar		
4	Alur /Plot		
5	Sudut Pandang		
6	Amanat		

Nasi Goreng  
Oleh: Duryatin Amal

Rima dan Ramli tinggal bertiga dengan ibu mereka. Rima kini baru masuk SMA. Dan Ramli naik ke kelas VII SMP. Ibu mereka bekerja sebagai pencuci pakaian di beberapa rumah besar. Walaupun demikian, Rima dan Ramli tetap bercita-cita tinggi. Mereka selalu rajin belajar dan tidak putus asa.

Tahun ini, Rima sangat bangga, karena ia diterima di salah satu SMA favorit. Rima harus menjalani MOS (Masa Orientasi Siswa) selama tiga hari pertama. Pada masa itu, ia bisa berkenalan dengan siswa lainnya. Juga dengan kakak kelas dan dengan program sekolahnya.

Pada hari kedua MOS, Kak Mimi, salah satu kakak OSIS memberi pengumuman, "Adik-adik kelas sepuluh, besok ada acara tukaran makanan. Jadi kalian semua harus bawa makanan sendiri-sendiri. Nantinya akan saling ditukarkan!" "Kak, makanannya misalnya apa, Kak?" tanya salah seorang anak. "Oh, ya! Harus nasi lengkap dengan lauk dan sayuran. Harganya minimal Rp2.000,00." Setelah Kak Mimi pergi, Rima jadi bingung sendiri. Dia akan membawa nasi dan lauk apa? Di rumahnya tak ada lauk yang enak dan istimewa. Paling hanya tempe dan tahu. Di rumah biasanya Rima menambahkan kecap di nasi putihnya. Itu sudah terasa nikmat sekali baginya. Tapi kalau Rima membawa menu seperti itu ke sekolah, ia takut diejek kawan-kawannya. Setiba di rumah, Rima menceritakan tugasnya itu kepada ibu. "Rim, sekarang ibu mau kerja dulu. Kamu saja yang memikirkan menu apa yang akan kamu bawa. Kalau bisa yang murah-murah saja. Agar ibu sanggup membelinya," kata ibu. Namun, sampai ibunya pulang kerja, Rima belum juga menemukan jalan keluarnya. Untungnya pada saat sedang belajar malam, ia menemukan ide. Rima bergegas menemui ibunya. "Bu, bagaimana kalau besok Rima bawa nasi goreng saja? Murah dan mudah kan, Bu?" ujar Rima. "Benar juga. Kalau begitu, besok pagi-pagi akan ibu buat nasi goreng," kata ibu sambil menguap. Rima iba melihat ibunya. Ibu Rima sebenarnya belum terlalu tua. Namun karena ia bekerja sangat keras, wajahnya tampak lebih tua dari usia sebenarnya. Paginya, Rima membantu ibunya memasak nasi goreng. Nasi goreng itu lalu dibungkus dengan daun pisang yang diambil dari kebunnya. "Terima kasih, ya, Bu. Rima berangkat dulu, ya!" pamit Rima pada ibunya. Dengan gembira ia mengayuh sepeda tuanya menuju ke sekolah. Beberapa saat kemudian, Rima sudah berada di dalam kelas.

Setelah beberapa saat berlalu, akhirnya tibalah acara yang dinanti-nanti Rima. Acara pertukaran makanan. "Adik-adik kelas sepuluh, sudah bawa makanan semua, kan?" tanya kakak OSIS. "Sudah Kak!" jawab murid-murid kelas sepuluh serentak. Makanan yang dibawa murid-murid lalu dikumpulkan di meja guru. Rima mulai tegang. Bagaimana jika makanannya jatuh pada temannya yang kaya? Apa dia mau memakan nasi gorengnya yang sederhana? Rima takut kalau-kalau teman-temannya mencemooh masakan itu. Akhirnya saat pembagian makanan pun tiba. Rima mendapat makanan dari Rio. Sedangkan nasi goreng bungkusannya diterima Miranda. Rima tidak langsung membuka kotak bekal dari Rio. Ia melirik ke arah Miranda yang membuka bungkus nasi gorengnya itu.

"Wow, nasi goreng! Aku suka sekali nasi goreng! Wah kelihatannya enak!" sorak Miranda. Rima melihat Miranda memakan sesendok nasi gorengnya. "Wow, enak sekali! Punya siapa ini?" tanya Miranda. "Itu punya aku," jawab Rima. "Oh, kamu Rima, ya?" "Iya," jawab Rima singkat. "Rim, siapa yang memasak nasi goreng ini?" tanya Miranda. "Ibuku," sahut Rima sedikit lega. "Kebetulan, lusa ulang tahunku. Aku sedang cari makanan katering. Apa ibumu mau menerima pesanan nasi goreng seperti ini?" tanya Miranda. "Bisa! Tentu saja bisa! Nanti akan aku bicarakan dengan ibuku," sahut Rima senang. Rosa dan Maya mendekati Miranda dan Rima. "Oh, ini ya, nasi gorengnya! Boleh kucoba?" kata Rosa sambil menyendok sedikit nasi goreng. "Wah, enak sekali!"

Ibuku kan bekerja di kantor. Kebetulan ibu sedang bingung mencari katering untuk makan siang di kantornya! Ibuku pasti senang kalau bisa memesan nasi goreng seperti ini," kata Rosa. "Oh, tentu saja bisa!" jawab Rima. Kabar ini cepat menyebar. Sampai pada saat istirahat kedua, saat Rima sedang jalan di kantin, ibu penjual di kantin bertanya. "Kamu Rima, ya?" tanyanya. "Iya, Ada apa, Bu?" tanya Rima heran. "Begini, ibu mau pesan nasi goreng buatan ibumu yang katanya enak itu. Mau ibu jual di kantin ini. Kalau bisa, lusa ibu pesan lima puluh bungkus dulu. Kalau laris, nanti ibu akan pesan lebih banyak lagi!" "Oh, ya? Baiklah, nanti saya tanyakan ke ibu!" jawab Rima senang. "Oh, ya nanti modalnya ini ada sedikit uang," ibu kantin menyodorkan sejumlah uang. Sampai di rumah, Rima berlari-lari mendekati ibunya yang sedang memasak.

Ia bercerita tentang pesanan nasi goreng yang diterimanya tadi. "Oh, Ibu senang sekali!" Ibu memeluk Rima. Mereka sangat bersyukur untuk berkat Tuhan hari itu.

(dikutip dengan pengubahan)

TEMAN SETIA  
Karya: Atiek Sandra

Ban motor Asha kempes lagi. Padahal belum lagi dimulai perjalanan dari sekolah ke rumahnya. Baru saja keluar dari gerbang tiba-tiba.....pess! Kesal sekali. Asha menoleh kanan-kiri, sepi. "Bannya kempes, Mbak?" Suara deru motor berhenti di sampingnya dan menyapa. Tampak dari baju seragamnya seorang guru. "Eh. iya Pak..." "Di belokan, itu di bawah pohon kersen ada bengkel kecil," lanjut Pak Guru itu sambil menunjuk. Tak begitu jauh. "Terima kasih Pak," angguk Asha. Bapak itu berlalu. Motor dituntun dengan kedongkolan yang masih bersemayam di hatinya. Seingatnya, baru seminggu lalu dia menambalkan ban motor butut itu. Belum satu bulan Bapak membelikan ban dalam motor itu. Tiga hari lain dia terlambat masuk kelas juga karena motor itu mogok distarter.

"Uuh!" Asha mengusap keringat yang menitik di pelipis dengan ujung kerudung putihnya. Kenapa tak ada sosok baik hati lewat dan membantu menuntunkannya. Barangkali orang yang melihat kondisi motornya malah mencibir menertawainya "Salah sendiri, motor tua masih dipakai." Ah, Asha menunduk. Malu. Rasa malu itu sebenarnya selalu dirasakan bila dia berada di tempat parkir sekolahnya. Motor keluaran lebih sepuluh tahun lalu itu tampak mencolok di antara deretan motor teman-temannya yang sebagian besar masih gres, keluaran terbaru. Kadang Asha sengaja mengambil motor paling akhir atau saat sudah agak sepi.

Tapi, hasilnya seperti ini. Teman-temannya sudah berlalu dari tadi. Dia menuntun motor beberapa ratus meter sampai ke bengkel, sendirian.

"Pak, Bapak *enggak* ingin motor baru? Pak.... tipe terbaru yang di iklan, kata teman Asha bagus.... Mesinnya awet. Tapi agak mahal, *sih*," rajuk Asha berpromosi. "Tapi tipe yang sebelumnya masih bagus juga Pak, lebih murah sedikit. Teman saya juga pakai." Bapak hanya tersenyum sambil meneruskan mengelap *velg* motor kesayangannya. Asha ikut jongkok. Warna hitam motor itu sudah kusam. Kulit jok sadel sudah bolong-bolong. Starter pun masih memakai kaki. "Tapi, di diler dekat alun-alun itu juga dapat *kok*. Pak, tukar tambah motor lama." "Tolong Sha, ambil kotak perkakas di dalam, ini mur pelat nomornya copot. Lama-lama dapat jatuh, kamu ditangkap polisi *nggak* punya plat nomor." Sepertinya Bapak tak peduli. Asha gemas, rayuannya tak mempan.

"Motor ini dulu juga pernah baru. Malah... jasanya sudah bertahun-tahun mengantar Bapak ke mana-mana, masak dilupakan begitu saja. Yang penting kamu rajin merawatnya, pasti *nggak* kalah dengan motor zaman sekarang," jelas Bapak lagi.

"Kemarin, baru Bapak servis Sha, sekarang *nggak* akan mogok lagi...."

Dia diam, hanya memelototkan mata, alis naik dan bibirnya monyong. Tapi, itu di belakang bapaknya. Motor lama, ya, lama aja, masak mau bersaing dengan produk sekarang. Kalau jalan bareng, lawan melesat, dia terlambat. Habis, jalan seperti nenek-nenek berjingkat.

Buah Kersen merah jatuh di pangkuan menghapus lamunan Asha. Orang bengkel itu masih merendam ban motornya.

"Kalau haus, itu ada air putih di kendi, Mbak!" Asha berterima kasih.

Asha bertopang dagu. Terbayang, temannya yang tak punya motor lebih suka pinjam motor lain yang baru. Duh, sakit hati Asha. Padahal kalau dipikir ada untungnya juga, bensinnya utuh!

"Mbak, mesin motor ini masih bagus *Io*... pasti rajin sekali merawatnya. Masih banyak *Iho* Mbak, orang yang cari motor tipe ini."

Asha mengangguk kebingungan. Dia sama sekali tak paham dengan mesin motor. Dia hanya malu dengan motornya yang kelewat zaman.

Orang bengkel itu menuntun motor siap diserahkan pada Asha. Tiba-tiba.... "Jambret ... jambret ... toloooooong ...!" seorang Ibu berteriak-teriak minta tolong sambil menudingkan jarinya ke arah motor yang tancap gas. Dua penumpangnya berjaket hitam, pemboncengnya menenteng tas wanita, pasti milik ibu itu. Tukang becak yang mangkal di dekat ibu itu hanya terpana.

Lalu.... "Mbak, pinjam motornya!" Greeeeeng ....Orang bengkel itu nekat memacu motor Asha, tanpa menunggu jawabnya. Dengan lincah bak pembalap profesional, motor tua itu meliuk, kencang mengejar si penjambret. Orang di sekitar mulai berdatangan mengerumuni si ibu yang menangis. Tak berapa lama, motor Asha muncul dengan pengendara menyeringai gembira. Dia berhenti di kerumunan, Asha berjalan mengikutinya. Dari sela kerumunan Asha mendengar orang bengkel itu bertutur.

"Bu, penjambret itu sudah ditangkap. Sekarang dibawa ke kantor polisi, Ibu datang saja ke sana...." "Wah, ternyata motor penjambret itu kalah dengan motor ini... tadi saya pepet, lalu saya tendang motornya. Mereka jatuh, dikeroyok." lanjutnya bak sang pahlawan sambil menepuk-nepuk motor Asha. Ada rasa bangga menyelip di hati Asha. Wajah kusutnya hilang. Ternyata, aku salah menilaimu, sobat. Kamu tak kalah dengan mereka, makin tua makin berjasa. Bagiku, kamulah sang pahlawan itu. Mulai sekarang, kamu akan menjadi teman setiaiku.

## Kacamata Gerhana

*Karya : Ahmad Zaini*

Adit sejak dua hari ini selalu murung. Dia mengurung di rumah. Teman-temannya setiap sore mencarinya. Mereka ingin mengajak Adit bermain air di empang sambil mencari ketam lalu dilombakan. Adit dan teman-teman ingin menikmati suasana meriah dan penuh gairah perlombaan ketam seperti hari-hari sebelumnya. “Adit! Adit! Ayo ke empang!” teriak teman-teman Adit dari luar rumah. Adit bergeming. Dia tidak menggubris teriakan teman-temannya. Dia tetap duduk di kursi tengah sambil termenung sendiri.

Ibu Adit pulang dari rumah saudaranya yang sedang hajatan. Dia terkejut saat melihat Anak-anak berkerumun di depan rumahnya. “Anak-anak ada apa, Adit di mana?” “Tidak tahu, Tante. Kami sudah memanggilnya berulang-ulang, akan tetapi Adit tidak muncul-muncul,” jawab Riko. “Tunggu sebentar, ya! Akan ante panggilkan.”

Ibu Adit masuk ke rumah. Dia tertegun keheranan melihat Adit duduk sendiri sambil termenung di kursi ruang tengah. “Adit, kenapa kamu? Teman-teman mencarimu di luar. Apakah kau tidak mendengar panggilan mereka?” “Dengar, Bu.” “Kenapa Kau tidak menemuinya?” Adit diam. Dia tidak segera memberi jawaban sebagai alasan atau sikapnya yang menghiraukan panggilan teman-temannya. “Kenapa Adit? Ayo, katakan kepada Ibu!” Setelah Adit didesak oleh ibunya, akhirnya dia membuka mulutnya.

“Aku malu pada mereka. Teman-teman sudah dibelikan kacamata gerhana oleh ayahnya. Sedangkan aku belum punya.” “Oalah, itu lho yang membuatmu diam di sini sampai tidak mau menemui teman-temanmu,” “Apakah itu harus kau miliki?” sambungnya. “Iya, Bu. Kata ayah mereka kalau waktu gerhana matahari kita tidak memakai kacamata gerhana maka mata kita akan buta.” “Iya, benar. Itu kalau kita melihat matahari secara langsung. Kalau kita tidak melihatnya, ya tidak apa-apa.” Tapi, Bu saya ingin melihat proses gerhana matahari Bersama teman-teman. Bapak guru IPA memberi tugas kami untuk mengamati proses gerhana matahari.”

“Baiklah kalau begitu. Besok pagi akan Ibu belikan,” “Bu, gerhana matahari terdai besok pagi mulai pukul 06.30. Apabila besok pagi baru Ibu belikan, ya percuma!” sahut Adit dengan muka cemberut. “Lantas kamu minta Ibu membelikan kacamata gerhana sekarang?” “Ya.”

Ayahmu belum pulang kerja Adit.” Nah, kebetulan Ibu tinggal menelepon ayah agar saat pulang kerja ayah mampir ke toko untuk membeli kaca mata gerhana buat saya.” “Benar juga. Baiklah ibu akan menelepon ayahmu,” kata Adit sambil mengusap kepala anaknya yang sejak dua hari ini murung. Ibu Adit segera memenuhi janjinya. Dia segera mengambil HP lalu menelepon suaminya di tempat kerja.

“Bagaimana, Bu?” tanya Adit. Ayahmu akan membelikan kaca mata gerhana buat anaknya yang paling cakep ini.” “Benarkah? Terima kasih, BU! Kata Adit sambil melompat-lompat kegirangan.

Adit segera keluar rumah menemui teman-temannya. Dia menyampaikan kabar kepada teman-temannya bahwa dia akan dibelikan kacamata gerhana oleh ayahnya.

Setelah itu mereka berangkat menuju empang untuk bermain air dan mencari ketam bersama-sama. Menjelang sore saat matahari sudah berwarna jingga, Adit dan teman-temannya baru pulang dari empang. Mereka berkerumun di depan rumah sederhana yang ditumbuhi tanaman hias di selingnya. Teman-teman Adit ingin memastikan kabar yang disampaikan Adit. Mereka ingin mengetahui kacamata gerhana Adit yang dibelikan ayah. “Mana, Dit kacamata gerhanamu?” tanya mereka pada Adit yang baru keluar dari rumahnya. Adit diam tertunduk lesu. Dia tidak berani menatap wajah teman-temannya. “Kenapa, Dit?” tanya teman-temannya. “Ayah belum datang. Padahal, biasanya jam-jam sekian ayah sudah pulang kerja.” “Sabar, Dit! Kita tunggu sampai ayahmu datang. Mari kita bermain dulu!” Mereka mengajak Adit bermain petak umpet sambil menunggu ayahnya datang. Baru beberapa saat mereka bermain petak umpet, dari halaman rumahnya terdengar suara motor ayah Adit. Mereka bermain petak umpet dari halaman rumahnya terdengar suara motor ayah Adit. Mereka menghentikan permainannya. Adit dan teman-teman segera berlari mendekati Ayah Adit yang masih belum turun dari sepeda motornya.

“Ayah, mana kacamata gerhana?” tanya Adit. Ayah Adit yang bekerja sebagai sales buku anak-anak perlahan turun dari sepeda. Dia mengambil sesuatu dari dalam tasnya. Saat Ayah Adit mengeluarkan kacamata gerhana dari dalam tas, teman-teman Adit tercengang. Mereka takjub pada kacamata gerhana Adit yang lebih bagus daripada miliknya. “Wow, bagus sekali Adit” ungkap mereka. “Terima kasih, Ayah! Terima kasih!” kata Adit kepada ayahnya.

Teman-teman Adit sangat lega dan bahagia karena Adit sudah mempunyai kacamata gerhana . Mereka pun pulang ke rumah masing-masing. Mereka sebelumnya sudah janji berkumpul di empang besok pagi untuk melihat proses gerhana matahari dengan memakai kacamata gerhana

### **Keadilan Putu Wijaya**

Ada suatu masa, ada saat banyak pedagang es pudeng dari Jawa berkeliaran di Bali. Mereka memakai kostum yang menarik dengan topi-topi kerucut, gendongan es puter mereka desainnya cantik. Gelas-gelas kaca atau plastik ala koktail bergantungan dengan pudeng berwarna-warni. Kalau mereka lewat, anak-anak selalu memburunya. Kadang-kadang tidak untuk membeli, tetapi untuk mengerumuninya. Pak Amat termasuk salah satu di antara anak-anak itu. Tanpa merasa malu, ia ikut berebutan untuk membeli es pudeng puter dan merasakan suasana cerianya. Bu Amat sampai malu melihat kelakuan suaminya seperti itu.

Pada suatu hari yang terik, sementara anak-anak di alun-alun menaikkan layangannya, tukang es pudeng itu lewat. Pak Sersan yang rumahnya di sudut alun-alun berteriak memanggil, anaknya merengek-rengok minta es pudeng. Waktu tukang es pudeng itu menuju ke sana, hampir semua anak-anak yang sedang main layangan menolehkan kepalanya. Yang punya duit langsung lari sambil menggulung tali layangannya, tak terkecuali Pak Amat. Waktu itu, ia sedang memperhatikan seorang juragan ayam yang sedang memandikan ayam-ayamnya. Amat meraba kantongnya, lalu merasakan ada uang di dalamnya. Ia langsung ikut berlari ke rumah Pak Sersan.

“Jangan ribut!” teriak Pak Sersan membentak anak-anak yang berdatangan itu, “Ada orang sakit di dalam!”

“Sabar...sabar...,” kata tukang es pudeng, “Satu per satu semuanya nanti dapat.”

“Aku dulu, aku dulu,” kata anak-anak sambil mengacungkan uangnya.

“Aku dulu,” teriak Pak Sersan marah, “Pudengnya yang merah.”

Tukang pudeng agak panik, ia mengambil pudeng berwarna oren.

“Merah”, teriak Pak Sersan.

Tukang pudeng itu tambah gugup dan menyerahkan pudeng oren. Pak Sersan naik pitam, ia menolak koktail berisi pudeng oren hingga jatuh. Anak-anak ketawa.

“Diam! Merah, kamu tahu nggak merah itu apa. Ini merah. Merah seperti matamu itu.” Anak-anak tertawa lagi.

Tukang es meraih satu gelas koktail lagi, tetapi sekali lagi ia salah. Ternyata ia meraih pudeng yang berwarna hijau. Pak Sersan berteriak sekali lagi, “Merah...” Lalu ia mengambil koktail warna merah. Tukang es tampak ketakutan, ingin cepat-cepat menuangkan es ke atas koktail itu. Pak Sersan langsung menyambarnya dan masuk ke dalam rumah.

Anak-anak kemudian menyerbu tukang es pudeng sambil megacungkan uang minta diladeni terlebih dahulu. Pak Amat pun tidak mau ketinggalan. Ia meraih salah satu koktail dan mendorongkannya ke tukang es puter.

“Aku esnya dobel dong,” kata Pak Amat.

“Aku dulu, aku dulu,” teriak anak-anak menghalang-halangi Pak Amat. Tukang es puter kewalahan, ia meraih belnya lalu membunyikannya keras-keras. Tapi, akibatnya jelek sekali. Pintu rumah terkuak lebar. Pak Sersan muncul sambil mengacungkan pistolnya.

“Diam kalian. Aku sudah bilang ada orang sakit di dalam.”

“Bukan saya, Pak, anak ini...,” kata tukang es pudeng.

“Tapi kamu gara-garanya!” teriak Pak Sersan tidak mau dibantah.

“Bukan saya, Pak!”

Tiba-tiba, Pak Sersan meletuskan pistolnya. Semua mendadak terdiam. Anak-anak ketakutan, tukang es pudeng pucat pasi. Pak Amat mencoba menetralisasi keadaan sebelum menjadi runyam. Lalu ia memberanikan diri berbicara.

“Pa Sersan, maaf itu salah saya. Anak-anak itu protes karena saya minta didahulukan. Saya minta maaf, saya yang salah...”

Pak Sersan menggeleng dan menodongkan senjatanya ke tukang es itu.

“Tidak! Dia ini yang salah. Kalau dia tidak bawa es pudengnya keluar masuk kampung kita, anak-anak tidak akan punya kebiasaan beli es sampai sakit-sakit seperti anakku, yang walaupun sudah sakit masih teriak-teriak minta es kalau terdengar kelenengannya lewat. Dan, dia tahu sekali itu. Minggat! Sebelum aku tembak kamu. Aku sudah banyak menyingkirkan Portugis di Timtim, nambah satu lagi tidak apa! Minggat!” Pak Sersan lalu menutup pintu dan menguncinya tanpa membayar es yang dibelinya. Tukang es

itu pucat pasi, mukanya tak berdarah. Pak Amat menunggu beberapa lama, kemudian berbisik,

“Baiknya Bapak pergi sebelum Pak Sersan keluar lagi.”

Tukang es itu terkejut seperti mendadak siuman. Ia memandangi Pak Amat lalu berkata, “Bapak yang beli es kemarin yang dekat lapangan?”

“Ya.”

“Mana gelasnya? Bapak belum kembalikan. Itu harganya 50 ribu satu gelas, itu gelas kristal.”

Pak Amat terkejut, bengong. Tukang es mendekat dan menadahkan tangannya.

“Ayo bayar.”

Pak Amat merasa itu tidak lucu lagi. Ia merasa telah menyelamatkan nyawa orang itu, tapi orang itu malah menuntut. Pak Amat lalu melangkah, tapi orang itu tiba-tiba menyerang. Pak Amat masih

sempat mengelak meskipun tangannya terluka.

“Bayar!”

Pak Amat merasa sanggup menghajar orang itu meskipun usianya lebih tua. Semangat mati dalam pertempuran melawan penjajah tiba-tiba bangkit lagi. Tapi, rasanya itu tidak sepadan dan tidak gaya untuk berhadapan dengan tuntutan keadilan hanya gara-gara tukang es yang kacau itu. Tanpa merasa takut sedikit pun, Pak Amat menaruh uang sepuluh ribu di atas salah satu gelas tukang es itu. Lalu, dengan perasaan hancur lebur, ia berbalik dan pergi. Siap menghajar kalau tukang es itu mencoba menyerangnya, tetapi tidak.

Sambil menahan air mata, Pak Amat berjalan pulang. Belum sampai satu abad merdeka, citra anak bangsa terhadap keadilan sudah sangat berbeda-beda.

“Apa yang sedang terjadi dengan bangsaku ini?” bisik Pak Amat. \*\*\*